

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 2, Mei-2026, 235-248

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

Budaya Lokal Dalam Internalisasi Nilai Karakter P5 Di SMA Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan

Local Culture in the Internalization of P5 Character Values at SMA Negeri 1 Totikum Banggai Kepulauan Regency

Rahmatullah^{1)*}, Fatimah Djafar²⁾, Muhammad Zainul Arifin³⁾

1) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Totikum, Kabupaten Banggai Kepulauan, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya guru dalam mengoptimalkan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru yang terlibat dalam kegiatan P5, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Banggai Kepulauan, khususnya bahasa daerah dan kuliner tradisional, dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam proyek P5 untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti berakhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal, minimnya sarana dan prasarana, rendahnya minat sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya adaptif, seperti peningkatan kompetensi budaya secara kolaboratif, pemanfaatan fasilitas sederhana, penerapan strategi pembelajaran yang menarik, integrasi budaya lokal dalam kurikulum, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai karakter P5 apabila diterapkan secara kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Lokal; Profil Pelajar Pancasila; P5; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka.

Abstrak

This study aims to analyze the implementation of local culture in the internalization of character values of the Pancasila Student Profile (P5) at SMA Negeri 1 Totikum, Banggai Kepulauan Regency, as well as to identify the obstacles and teachers' efforts in optimizing its implementation. The study employs a qualitative approach using an ethnographic method. The research subjects were selected purposively and included the principal, teachers involved in P5 activities, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, method, and theory triangulation. The results indicate that the local culture of Banggai Kepulauan, particularly the local language and traditional cuisine, is utilized as contextual learning media in P5 projects to internalize character values such as moral integrity, mutual cooperation, independence, creativity, critical thinking, and global diversity. However, the implementation still faces several obstacles, including teachers' limited understanding of local culture, inadequate facilities and infrastructure, low interest among some students, limited instructional time, and suboptimal collaboration with traditional leaders and the community. To overcome these obstacles, teachers undertake various adaptive efforts, such as collaboratively enhancing cultural competence, utilizing simple facilities, applying engaging learning strategies, integrating local culture into the curriculum, and establishing cooperation with parents and the community. This study concludes that local culture has great potential as a medium for internalizing P5 character values when implemented in a contextual, collaborative, and sustainable manner.

Keywords: Local Culture; Pancasila Student Profile; P5; Character Education Merdeka Curriculum.

Disumbit (12-02-2026), Direview (24-04-2026), Diterima (25-05-2026)

***Corresponding author:**

E-mail: rahmatullahjr5@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif dan terencana. Pendidikan yang ideal merupakan proses yang mampu meningkatkan derajat kemanusiaan peserta didik secara sadar, mencakup pembangunan jiwa, raga, dan karsa (Disma et al., 2023). Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk harkat dan martabat bangsa, serta mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntun anak-anak untuk memaksimalkan potensi kodrat mereka agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai anggota Masyarakat (Hakim, 2016).

Budaya lokal memiliki peran penting dalam pendidikan, karena merupakan ciri khas suatu komunitas atau daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur, seperti ajakan untuk menuntut ilmu, bekerja keras, berinteraksi dengan orang lain secara baik, serta melestarikan lingkungan (Iswatiningsih,

2019). Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang mampu menyerap dan mengolah pengaruh dari budaya luar menjadi nilai yang relevan dengan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda dan memperkuat eksistensi budaya Indonesia yang kaya dan beragam (Ishami et al., 2025).

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kecakapan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang menguatkan karakter sekaligus mempelajari lingkungan sekitar. Penerapan P5 mencakup 20–30% dari total alokasi jam pelajaran dalam satu tahun, dan diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta berbagai projek berbasis budaya dan lingkungan (Aji & Rosiana, 2024).

SMA Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengangkat tema kearifan lokal. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memfasilitasi kegiatan budaya baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Budaya lokal diintegrasikan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga dapat mendukung pelestarian budaya dan memperkuat identitas bangsa. Namun, observasi awal mengungkapkan bahwa hampir 50% peserta didik belum mengenal atau memahami nilai-nilai budaya lokal di Banggai Kepulauan, dan fasilitas sekolah untuk mengenalkan budaya tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penerapan P5 di SMA Negeri 1 Totikum bertujuan untuk menanamkan karakter budaya melalui pengenalan kearifan lokal, sekaligus mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara konkret.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter P5, mengidentifikasi hambatan guru dalam pelaksanaannya, serta menelaah upaya guru untuk mengoptimalkan penerapan budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi guru dan siswa, serta manfaat teoritis untuk pengembangan wawasan akademis masyarakat terkait pendidikan berbasis karakter dan budaya (Nisa et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, beberapa istilah operasional perlu didefinisikan. Budaya lokal adalah keseluruhan sistem nilai yang diwariskan oleh masyarakat setempat, mencakup kepercayaan, pengetahuan, dan perilaku. Nilai karakter adalah sifat atau watak yang menjadi ciri khas masyarakat atau individu, seperti gotong royong, kreatif, religius, dan bernalar kritis. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah program yang diatur Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa Indonesia (Priyatna, 2016).

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Syifaul Qulub (2024) meneliti internalisasi nilai karakter toleransi melalui P5 dengan tema kearifan lokal di SMPN 05 Bojonegoro, yang menekankan kegiatan sosial dan pembelajaran berbasis nilai lokal. Lutvi Ayu Wulandari (2023) meneliti implementasi P5 di SDS Islam Ulul Albab Jember, menyoroti perencanaan dan pelaksanaan projek secara sistematis. Dita Septiani (2024) meneliti problematika penerapan P5 di SD Negeri 66 Bengkulu, mengidentifikasi kendala

guru dalam manajemen pembelajaran projek. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus budaya lokal dan lokasi penelitian, sementara kesamaan terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan pengkajian P5. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk menilai efektivitas penerapan budaya lokal dalam internalisasi karakter P5 di SMA Negeri 1 Totikum, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan karakter di Indonesia.

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Secara etimologis, kata “budaya” atau “culture” berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam”. Dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, serta berkembang menjadi istilah majemuk “budi daya” yang menunjukkan pemberdayaan budi melalui cipta, karya, dan karsa (Illu & C, 2023). Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat menghadapi alam dan zaman, yang mencerminkan kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan hidup. Pandangan ini didukung oleh Herskovits yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat turun-temurun (*superorganic*), serta oleh Edward Burnett Tylor yang mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat (Ramazhana & Dya Qurotul A’yun, 2024).

Kebudayaan dapat diwujudkan dalam bentuk sistem sosial, perilaku, bahasa, serta hasil karya manusia yang bersifat fisik. Dimensi budaya mencakup tiga aspek, yaitu sistem ide dan konsep yang bersifat tersembunyi (*sistem budaya*), kompleks kegiatan manusia yang dapat diamati (*sistem sosial*), dan wujud benda atau artefak yang menjadi hasil nyata dari aktivitas manusia. Dengan demikian, budaya merupakan gabungan antara ide, perilaku, dan hasil ciptaan manusia yang perlu diekspresikan dan dipelajari secara berkesinambungan (Fathurrohman, 2016).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan di seluruh masyarakat, meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi penentu utama dalam melestarikan tradisi dan pengetahuan budaya (Cahyo et al., 2024). Sistem pengetahuan mencakup pemahaman manusia terhadap alam dan teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem sosial mencakup organisasi masyarakat dan aturan adat yang mengatur interaksi sehari-hari. Sistem peralatan hidup dan teknologi menunjukkan kemampuan manusia menciptakan alat untuk mempertahankan kehidupan, sementara sistem mata pencaharian mengatur aktivitas ekonomi masyarakat. Sistem religi memengaruhi perilaku dan pandangan hidup manusia terhadap kekuatan supranatural. Kesenian menjadi wujud ekspresi kreatif yang memperlihatkan keindahan dan nilai estetika suatu Masyarakat (Turyan et al., 2024).

Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu *cultural experience*, yaitu mengamati, mempelajari, dan mengajarkan budaya yang bermanfaat kepada generasi berikutnya, dan *cultural knowledge*, yaitu menyiapkan informasi yang disosialisasikan untuk mengedukasi masyarakat dan mendukung pelestarian budaya, termasuk dalam konteks pariwisata. Banggai Kepulauan di Sulawesi Tengah memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti nyanyian adat *baode*, gotong royong (*polibaian*), tarian *cakalele*, kesenian *kuntau*, *paupe*, *osulen*, bahasa daerah, kuliner, dan kerajinan lokal, yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. P5 menekankan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai budaya, mengembangkan kompetensi, dan menguatkan karakter. Projek ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mempelajari tema seperti kebudayaan, kewirausahaan, dan teknologi, serta berkontribusi terhadap lingkungan mereka. Manfaat P5 bagi siswa meliputi penguatan karakter, keterampilan merencanakan pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses belajar. Manfaat bagi sekolah dan guru termasuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif, mengembangkan keterampilan guru, serta menumbuhkan identitas budaya lokal yang kuat.

Enam elemen kunci profil pelajar Pancasila terdiri dari berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berakhlak mulia mencakup akhlak beragama, pribadi, sosial, lingkungan, dan bernegara. Berkebhinekaan global menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan kemampuan komunikasi interkultural. Gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, serta memberi dan menerima hal positif. Mandiri berarti mampu mengatur diri dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar. Bernalar kritis mencakup analisis, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan. Kreatif menekankan kemampuan menghasilkan gagasan dan karya autentik. Keenam elemen ini terwujud melalui penanaman nilai budaya dan Pancasila sebagai fondasi pembangunan karakter dan identitas bangsa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal melalui P5 merupakan pendekatan strategis dalam menjaga identitas budaya. Melalui P5, siswa tidak hanya mengenal kearifan lokal, tetapi juga dilibatkan aktif dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kearifan lokal membantu siswa menghargai keberagaman, melestarikan tradisi, dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Pendekatan ini selaras dengan upaya membangun karakter pelajar Pancasila, menumbuhkan wawasan kebangsaan, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Dukungan optimal dari guru,

sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui P5.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya lokal adalah keseluruhan sistem nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan perilaku masyarakat yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Nilai karakter merupakan sifat atau watak individu yang mencerminkan moral, etika, dan spiritual, yang membentuk perilaku positif dan hubungan sosial. Nilai karakter P5 merupakan lima nilai karakter fundamental yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Dengan landasan ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis penerapan budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter P5 di SMA Negeri 1 Totikum, Kabupaten Banggai Kepulauan, dengan tujuan memahami hubungan antara penguatan karakter siswa, pelestarian budaya lokal, dan implementasi proyek P5 sebagai strategi pendidikan berbasis budaya dan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami. Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan makna, nilai, dan praktik budaya lokal yang hidup di lingkungan sekolah serta bagaimana budaya tersebut diinternalisasikan ke dalam karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui interaksi sosial, simbol, dan kebiasaan sehari-hari. Pendekatan etnografi diterapkan untuk memperoleh deskripsi dan analisis mendalam mengenai budaya lokal dari perspektif pelaku di lapangan. Tujuan penelitian adalah menganalisis praktik budaya lokal dalam mendukung internalisasi nilai karakter P5, mengidentifikasi tantangan, serta strategi guru dalam mengatasi kendala di SMA Negeri 1 Totikum, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru yang terlibat langsung dalam kegiatan P5 bertema budaya lokal, serta siswa yang mengikuti proyek tersebut. Penelitian berlangsung selama tiga bulan di SMA Negeri 1 Totikum, yang dipilih karena keunikan dalam penerapan P5 yang terintegrasi dengan budaya lokal masyarakat Banggai, termasuk nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap alam.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan P5, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan informasi penting, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan matriks untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antar data. Analisis data dilakukan secara holistik untuk mendapatkan pemahaman tentang internalisasi nilai karakter P5 melalui budaya lokal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber membandingkan data antar narasumber, triangulasi metode membandingkan data dari observasi dan wawancara, serta triangulasi teori membandingkan temuan dengan teori yang relevan. Proses verifikasi ini memastikan data yang diperoleh akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran bagaimana budaya lokal dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila dan mendukung keberlanjutan pendidikan berbasis kearifan lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi umum SMA Negeri 1 Totikum serta praktik penerapan budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5). SMA Negeri 1 Totikum merupakan satuan pendidikan menengah atas negeri yang berlokasi di Desa Sobonon, Kecamatan Totikum, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40200247 dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang SMA dengan status negeri. Keberadaan sekolah ini sangat strategis dalam mendukung pemerataan pendidikan di wilayah kepulauan, mengingat jaraknya sekitar dua kilometer dari ibu kota kecamatan dan enam puluh dua kilometer dari ibu kota kabupaten.

Secara historis, SMA Negeri 1 Totikum mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sebelum tahun 2003, lembaga pendidikan formal tertinggi di Kecamatan Totikum adalah SMA PGRI Totikum. Melalui perjuangan pemerintah kecamatan dan kabupaten, pada tahun 2004 sekolah tersebut resmi berubah status menjadi sekolah negeri penuh berdasarkan Surat Keputusan Bupati Banggai Kepulauan Nomor 94 Tahun 2004 tanggal 22 Juni 2004, dengan nama SMA Negeri Totikum. Selanjutnya, pada tahun 2011 sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Totikum dan tetap menggunakan nama tersebut hingga saat ini. Sekolah berdiri di atas lahan seluas 20.000 m² dengan batas wilayah yang jelas dan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Dalam menjalankan fungsi pendidikannya, SMA Negeri 1 Totikum memiliki visi “Beriman dan Bertaqwa, Cerdas Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan”. Visi tersebut dijabarkan ke dalam misi yang menekankan pembentukan keimanan dan ketakwaan peserta didik, pengembangan karakter cinta tanah air, penguatan potensi daerah, pembelajaran sepanjang hayat, serta pengembangan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Visi dan misi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya lokal di SMA Negeri 1 Totikum memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi yang perlu dilestarikan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu membentuk karakter siswa secara nyata. Sekolah secara sadar memilih unsur

budaya yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, yaitu bahasa daerah dan kuliner khas Banggai Kepulauan, sebagai fokus utama dalam pelaksanaan proyek P5.

Pemilihan bahasa daerah dan kuliner tradisional didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua aspek tersebut masih hidup dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa daerah Banggai, khususnya dialek Totikum, masih digunakan oleh orang tua dan tokoh masyarakat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, sekolah memandang bahasa daerah sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kebanggaan terhadap identitas lokal. Dalam praktiknya, guru menyisipkan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti salam pembuka upacara, doa adat, sambutan kegiatan, serta interaksi sederhana di luar kelas.

Untuk mengatasi tantangan menurunnya minat siswa terhadap bahasa daerah akibat pengaruh budaya modern, sekolah mengembangkan proyek P5 bertema “Bercerita dengan Bahasa Ibu”. Melalui proyek ini, siswa diarahkan untuk mewawancarai tokoh adat dan orang tua di lingkungan tempat tinggal mereka guna menggali cerita rakyat, pepatah, dan ungkapan tradisional. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai berkebinekaan global, yaitu kesadaran bahwa penguatan identitas lokal merupakan fondasi dalam menghadapi keberagaman global. Dengan demikian, siswa belajar menghargai bahasa sebagai warisan leluhur sekaligus bagian dari jati diri budaya.

Selain bahasa daerah, pelestarian kuliner khas Banggai Kepulauan juga dijadikan media pendidikan karakter dalam proyek P5 yang bertema “Jejak Rasa Nusantara dari Totikum”. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada berbagai makanan dan kue tradisional seperti sinole, lomos, solomonting, magea, ikan bakar bumbu khas, serta aneka kue tradisional seperti payot, dokodoko, kanjoli, pilor, dan kue kukus. Siswa tidak hanya mengenal jenis-jenis kuliner tersebut, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pencarian resep, pengolahan, hingga penyajian makanan.

Proses pembelajaran kuliner tradisional dilakukan secara kolaboratif. Siswa diminta mewawancarai orang tua atau kakek-nenek mereka untuk memperoleh resep turun-temurun, yang melatih sikap mandiri dan kemampuan bernalar kritis. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk mempraktikkan pembuatan makanan tradisional dengan pembagian tugas yang jelas. Aktivitas ini menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasil kegiatan kemudian dipresentasikan dalam bentuk bazar kuliner sekolah, yang mendorong kreativitas serta kepercayaan diri siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal dalam proyek P5 di SMA Negeri 1 Totikum mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila secara efektif. Nilai berakhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, serta kebinekaan global tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dialami langsung oleh siswa melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang relevan dalam penguatan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

Penerapan budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Totikum merupakan upaya strategis sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya Banggai Kepulauan. Pemanfaatan bahasa daerah dan kuliner khas daerah menjadi medium utama untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, nyata, dan bermakna bagi siswa. Budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan tradisi yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu membentuk kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik sesuai dengan dimensi P5. Meskipun demikian, implementasi budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya optimal, karena guru menghadapi sejumlah hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan penguasaan terhadap budaya lokal. Tidak semua guru di SMA Negeri 1 Totikum berasal dari masyarakat lokal, sehingga pemahaman mereka terhadap bahasa daerah, adat istiadat, kuliner tradisional, dan makna filosofis yang terkandung dalam praktik budaya masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung bersifat pengenalan dasar, di mana guru belum sepenuhnya mampu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya secara mendalam. Dalam kegiatan bahasa daerah misalnya, guru sering kali hanya memperkenalkan kosa kata atau salam tradisional tanpa mampu menjelaskan konteks sosial dan filosofi di balik ungkapan tersebut. Hal yang sama terjadi pada praktik kuliner tradisional, di mana guru kadang hanya mengajarkan langkah-langkah teknis pembuatan makanan tanpa menyertakan makna simbolik atau nilai sosial yang terkandung dalam kuliner tersebut. Situasi ini mengakibatkan internalisasi nilai karakter melalui budaya lokal belum tertanam secara kuat dalam diri siswa.

Kurangnya fasilitas dan dukungan sarana juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan P5 berbasis budaya lokal. Kegiatan proyek, khususnya yang terkait kuliner tradisional, membutuhkan peralatan memasak, bahan makanan, dan ruang yang memadai, sedangkan fasilitas yang tersedia di sekolah masih terbatas. Keterbatasan ini memaksa guru untuk menyesuaikan atau menyederhanakan kegiatan, sehingga pengalaman belajar siswa tidak optimal. Kondisi serupa juga terjadi pada kegiatan bahasa daerah yang memerlukan media pembelajaran seperti buku cerita rakyat, kamus sederhana, atau audiovisual berbahasa lokal. Minimnya sarana pendukung membuat guru harus mengandalkan kreativitas pribadi dan sumber daya terbatas, sehingga internalisasi nilai karakter melalui praktik nyata tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Hambatan berikutnya adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih familiar dengan budaya populer modern, sehingga bahasa daerah dan kuliner tradisional dianggap kurang menarik atau relevan. Banyak siswa merasa malu atau takut salah ketika menggunakan bahasa daerah, dan beberapa enggan berpartisipasi dalam kegiatan kuliner karena prosesnya dianggap rumit atau memakan waktu. Rendahnya minat siswa ini menjadi tantangan serius bagi guru, karena keberhasilan

internalisasi nilai karakter sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kebanggaan siswa terhadap budayanya sendiri.

Keterbatasan waktu dalam kurikulum juga memengaruhi efektivitas proyek budaya. Meskipun P5 menyediakan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ini harus disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran reguler yang padat. Guru sering kali kesulitan membagi waktu antara pencapaian akademik dan pelaksanaan proyek berbasis budaya, sehingga kegiatan P5 sering berlangsung dalam durasi yang terbatas dan belum berkesinambungan. Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter tidak dapat dilakukan secara mendalam dan reflektif, karena siswa membutuhkan waktu cukup untuk memahami, mengalami, dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang dipelajari.

Selain itu, kurang optimalnya kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat turut memengaruhi efektivitas internalisasi nilai karakter melalui budaya lokal. Tokoh adat dan masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa, kuliner, adat, dan sejarah lokal yang dapat menjadi sumber belajar autentik bagi siswa. Namun, keterlibatan mereka masih minim karena koordinasi belum terprogram dan jadwal kesibukan tokoh adat yang padat. Minimnya keterlibatan pihak eksternal ini membuat guru lebih banyak mengandalkan kapasitas diri sendiri, sehingga kedalaman pemahaman siswa terhadap makna budaya lokal menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, meskipun budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Totikum, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan yang cukup kompleks. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan penguasaan budaya oleh guru, minimnya sarana dan fasilitas, rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta kurang optimalnya kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru dalam memahami budaya lokal, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, penumbuhan minat dan kebanggaan siswa terhadap budaya daerah, pengelolaan waktu pembelajaran secara fleksibel, serta penguatan kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat. Dengan strategi tersebut, penerapan budaya lokal dalam internalisasi nilai karakter P5 di SMA Negeri 1 Totikum diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Upaya guru dalam menerapkan budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Totikum menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan budaya lokal Banggai Kepulauan dalam kegiatan P5 tidak berjalan tanpa hambatan, baik dari aspek keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan latar belakang budaya pendidik, maupun rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap budaya lokal. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang bagi guru dan pihak sekolah untuk terus melakukan

berbagai upaya adaptif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam menjadikan budaya lokal sebagai medium pembentukan karakter siswa. Budaya lokal dipandang sebagai sumber nilai yang relevan dan kontekstual dalam menanamkan karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, serta rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru menyadari pentingnya memahami budaya lokal secara utuh sebelum mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan kegiatan P5. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru berasal dari Banggai Kepulauan, sehingga tingkat pemahaman terhadap bahasa daerah dan adat istiadat setempat masih beragam. Kondisi ini mendorong guru untuk melakukan pembelajaran bersama secara kolaboratif, saling berbagi pengetahuan, serta berdiskusi mengenai penerapan budaya lokal dalam pembelajaran.

Upaya peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Guru yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai budaya lokal menjadi sumber belajar bagi guru lainnya, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna budaya lokal, baik dari sisi praktik maupun nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Langkah ini dipandang penting agar budaya lokal tidak hanya diperkenalkan sebagai simbol atau aktivitas, tetapi disampaikan secara bermakna dan kontekstual kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan P5 berbasis budaya lokal, keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghambat utama. Guru berupaya memanfaatkan fasilitas sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah secara optimal. Kegiatan proyek seperti kuliner tradisional dilaksanakan dengan menggunakan peralatan masak sederhana yang dibawa dari rumah siswa atau guru. Bahan-bahan lokal seperti sagu, bete, kelapa, dan rempah setempat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekan biaya, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap kearifan lokal serta identitas budaya daerah. Melalui praktik langsung, siswa dapat mengalami dan memahami nilai-nilai budaya secara nyata, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Selain itu, guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap budaya lokal. Guru menyadari bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada budaya modern, sehingga budaya lokal perlu disajikan dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi dikemas dalam bentuk aktivitas praktik, diskusi kelompok, proyek kreatif, dan pembiasaan. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sederhana di kelas, pengenalan kuliner tradisional melalui kegiatan memasak bersama, serta penceritaan asal-usul budaya menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan rasa ketertarikan siswa. Guru juga memberikan apresiasi terhadap keterlibatan siswa sebagai bentuk penguatan motivasi dan rasa percaya diri.

Upaya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum juga menjadi langkah strategis dalam penerapan P5 di SMA Negeri 1 Totikum. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan P5 secara terencana. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya Banggai Kepulauan, seperti pemanfaatan cerita rakyat, tradisi lisan, dan ungkapan bahasa daerah dalam pembelajaran. Dalam kegiatan P5, budaya lokal dijadikan tema proyek yang memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai karakter secara langsung. Integrasi ini dilakukan dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran kurikulum, sehingga pembelajaran akademik dan pembentukan karakter berjalan secara seimbang dan berkesinambungan.

Di samping itu, sekolah juga berupaya menjalin kolaborasi dengan tokoh adat, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari penguatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Tokoh adat dipandang sebagai sumber utama pengetahuan budaya yang otentik, sehingga kehadiran mereka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Orang tua turut dilibatkan dalam kegiatan proyek, terutama yang berkaitan dengan praktik kuliner tradisional dan penggunaan bahan lokal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Meskipun kolaborasi tersebut belum sepenuhnya terprogram secara rutin, upaya yang dilakukan menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter berbasis budaya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Totikum telah dilakukan melalui berbagai upaya yang adaptif dan kontekstual. Guru dan pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk tetap menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal Banggai Kepulauan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana, waktu, dan latar belakang budaya pendidik yang beragam. Upaya peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan fasilitas sederhana, strategi peningkatan motivasi siswa, integrasi budaya lokal dalam kurikulum, serta kolaborasi dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, budaya lokal terbukti dapat menjadi sarana yang efektif dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang strategis dalam internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Totikum, Kabupaten Banggai Kepulauan. Pemanfaatan budaya lokal, khususnya bahasa daerah dan kuliner tradisional, terbukti mampu menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, meliputi nilai berakhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global.

Meskipun demikian, pelaksanaan internalisasi nilai karakter berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal, minimnya sarana dan prasarana pendukung, rendahnya minat sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya adaptif melalui peningkatan kompetensi budaya secara kolaboratif, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik, integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi budaya lokal dalam kegiatan P5 berpotensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara terencana, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 263–264.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, & Mulyono. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 65–66.
- Disma, D. R. I., Aunurrahman, Halida, & Sulistiyaningrum, F. (2023). Memahami Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Proses Belajar-Mengajar Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1547–1559.
- Fathurrohman, M. (2016). *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Muhammad*. 04(01), 19–42.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 53–64.
- Illu, W., & C, O. M. (2023). Analisis Dampak Perilaku Minum Tuak / Thockh Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di Desa Kaera Padangsul Alor-NTT. 12(2), 79–96.
- Ishami, N., Nurkhasanah, A., & Raudhatul, C. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya Riau. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2), 2.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Journal Homepage: Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/JICC Penguatan*, 3(2), 155–164.
- Nisa, S. K., Nuraida, Agustin, S., & Pakpahan, V. E. A. (2024). Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 248–259.
- Priyatna, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Loka*. 05, 1311–1336.
- Ramazhana, D. A., & Dya Qurotul A'yun. (2024). Analisis konsep pendidikan ki hajar dewantara dalam perspektif pendidikan karakter siswa. *Jurnal keguruan dan ilmu pendidikan*, 2(2), 44–53.

Rahmatullah, Fatimah Djafar & Muhammad Zainul Arifin, Budaya Lokal Dalam Internalisasi Nilai Karakter P5.

Turyan, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 235–237.